

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Deskripsi Teori

2.2.1. Tinjauan Tentang Kemampuan Siswa

1. Pengertian Pemahaman

Berdasarkan pendapat Jalaluddin Rakhmat dalam Ria S. Fatimah Muzammil (2010:28) “ Pemahaman merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia “. Pengertian ini menunjukkan bahwa aspek pemahaman erat kaitannya dengan sikap intelektual dan ini berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Frank J. Bruno dan Anwar Arifin dalam Ria S. Fatimah Muzammil (2010:28) menjelaskan bahwa “ Pemahaman merupakan sebuah proses yang terjadi secara tiba – tiba tentang keterkaitan yang terjadi dalam keterkaitan yang terjadi dalam keseluruhan “. Jadi, pemahaman merupakan suatu proses persepsi atas keterhubungan antara beberapa faktor yang saling mengikat secara menyeluruh dan persepsi di artikan sebagai penafsiran stimulus

yang telah ada dalam otak. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa pemahaman adalah menegrti atau dapat menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, sebab apa, bagaimana dan untuk apa.

Terkait dengan pemahaman dalam penelitian ini, David O Sears, Jonathan L. Freeman dan L. Anne Peplau dalam Ria S. Fatimah Muzammil (2010:29) mengemukakan “ teori yang disebut dengan teori pemahaman sosial (kognisi sosial), teori ini diarahkan penelaahan berbagai proses kognitif yang di fokuskan pada stimuli sosial, terutama terhadap perorangan dan kelompok”. Yang menjadi inti pendekatan pemahaman sosial adalah pandangan bahwa persepsi manusia merupakan proses kognitif yang memandang orang sebagai pengamat yang terorganisasikan secara aktif, jadi bukan sekedar kotak yang pasif, mereka memiliki motivasi untuk mengembangkan kesan yang terpadu dan berarti, bukan sekedar rasa suka atau benci. Jadi, pemahaman merupakan pengertian atau mengerti benar tentang sesuatu.

Pengertian siswa menurut pasal 1 ayat 4 UU No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional “siswa sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia”.

menurut Shafique Ali Lihan, “siswa merupakan orang yang datang ke suatu lambing untuk memperoleh beberapa tipe pendidikan”.

menurut Abu Ahmadi “siswa adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas mengenai definisi siswa, maka dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik, karena subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah siswa.

2.1.2. Tinjauan Tentang Fungsi Pancasila

Fungsi pokok pancasila adalah sebagai dasar Negara. Selain fungsi pokok tersebut, masih ada fungsi lainnya yaitu:

- A. pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, ideologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang ide atau gagasan yang bersifat mendasar. Ideologi

- iyalah seperangkat nilai yang diyakini kebenarannya oleh suatu bangsa dan digunakan untuk menata masyarakat. Pancasila sebagai idiologi nasional merupakan kumpulan nilai yang diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia dan digunakan untuk menata hidup masyarakat.
- B. Pancasila sebagai pandangan hidup merupakan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin.
 - C. Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia. Menurut Von Sovigny bahwa setiap bangsa mempunyai jiwanya masing-masing yang disebut Volkgeist, artinya jiwa rakyat atau jiwa bangsa. Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia lahir bersamaan dengan adanya bangsa Indonesia sendiri yaitu sejak jaman dahulu kala.
 - D. Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, artinya Pancasila lahir bersama dengan lahirnya bangsa Indonesia dan merupakan cirri khas bangsa Indonesia dalam sikap mental maupun tingkah lakunya sehingga dapat membedakanya dengan bangsa lain.
 - E. Pancasila sebagai perjanjian luhur, artinya Pancasila telah disepakati secara nasional sebagai dasar Negara, pada tanggal 18 Agustus 1945 melalui sidang PPKI (panitia persiapan kemerdekaan Indonesia).
 - F. Pancasila sebagai sumber dari segala sumber artinya segala peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia harus bersumberkan Pancasila atau tidak boleh bertentangan dengan Pancasila.

G. Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai bangsa Indonesia, yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata secara materiil maupun spiritual, berdasarkan Pancasila.

H. Pancasila sebagai falsafah hidup dan kepribadian bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang oleh bangsa Indonesia diyakini paling benar, adil, bijaksana dan tepat untuk mempersatukan seluruh rakyat Indonesia.

Melihat besarnya fungsi Pancasila, maka sebagai generasi muda yang akan meneruskan perjuangan bangsa Indonesia kelak, perlu memelihara dan melestarikannya dengan menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3. Tinjauan Tentang Nilai – Nilai Pancasila

1. Pengertian Nilai

Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral/etis), religius (nilai agama). Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu, untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius. Hal ini dihubungkan dengan unsur – unsure

yang ada pada manusia yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa dan kepercayaan. Menurut Notonagoro yang dikutip oleh Darmodiharjo (1991:51) membagi nilai menjadi tiga, yaitu:

- a). Nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b). Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c). Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian dapat dibedakan atas empat macam, yaitu :

- a). Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
- b). Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (*emosion*) manusia.
- c). Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsure kehenda (karsa, *will*) manusia.
- d). Nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan / keyakinan manusia.

2. Nilai – Nilai Yang Terkandung dalam Pancasila

Darmodiharjo (1991:52) menjelaskan, bahwa nilai - nilai yang terkandung dalam sila- sila Pancasila antara lain sebagai berikut :

1. Dalam sila 1 berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” terkandung nilai - nilai religius antara lain :
 - Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat – sifat Nya Yang Maha Sempurna, yakni Maha Kasih, Maha Kuasa, Maha adil, Maha Bijaksana dan lain – lain sifat yang suci.
 - Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.
 - Nilai sila I ini meliputi dan menjiwai sila – sila II, III, IV dan V.
2. Dalam sila II yang berbunyi “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” terkandung nilai – nilai kemanusiaan, antara lain :
 - Pengakuan terhadap adanya martabat manusia.
 - Perlakuan yang adil terhadap sesama manusia.
 - Nilai sila II ini diliputi dan dijiwai sila I, meliputi dan menjiwai sila III, IV dan V.
3. Dalam sila III yang berbunyi “Persatuan Indonesia” terkandung nilai persatuan bangsa, antara lain:

- Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia
 - Bangsa Indonesia adalah persatuan suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia
 - Nilai sila ke III ini diliputi dan dijiwai sila I dan II, meliputi dan menjiwai sila IV dan V.
4. Dalam sila IV yang berbunyi “Kerakyatan yang Dimpimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan” terkandung nilai kerakyatan antara lain:
- Kedaulatan Negara adalah ditangan rakyat
 - Musyawarah untuk mufakat dicapai dalam permusyawaratan wakil-wakil rakyat
 - Nilai sila IV ini diliputi dan dijiwai sila I, II, dan III, meliputi dan menjiwai sila V.
5. Dalam sila V yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” terkandung nilai keadilan sosial, antara lain:
- Perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan sosial atas kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia
 - Cita-cita masyarakat adil, makmur, material, dan spiritual, yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia
 - Keseimbangan antara hak dan kewajiban dan menghormati hak orang lain. Nilai sila V ini diliputi dan dijiwai sila I, II, III, IV

Berdasarkan pendapat Widjaja (2004:6) pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar Negara mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a) Nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.
- b) Nilai ideal, nilai material, nilai spiritual, nilai pragmatis, dan nilai positif.
- c) Nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai sosial, dan nilai religius.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, yang dimaksud dengan nilai pancasila adalah semua nilai-nilai yang tercantum dalam pancasila, yaitu nilai ketuhanan pada sila pertama, nilai kemanusiaan pada sila kedua, nilai persatuan pada sila ketiga, nilai kerakyatan pada sila keempat, dan nilai keadilan pada sila kelima. Dari kelima nilai-nilai pancasila di atas adalah sebagai panduan hidup manusia dari segi filter tindakan manusia, sebagai pendorong bagi manusia dan sebagai pemberian kendali kepada manusia dalam kehidupannya.

2.1.4. Tinjauan Tentang Kemampuan Sosial Siswa

1. Tinjauan Tentang Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial merupakan dasar-dasar dari proses sosial, sebab tanpa adanya interaksi tidak mungkin kehidupan bersama akan terjalin.

(Wiyarti, 2008: 95). Bentuk proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia, apabila dua orang bertemu maka dimulailah interaksi sosial di situ. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang yang bersangkutan.

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi, kontak sosial yaitu sama-sama menyentuh antara kedua belah pihak, kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial, kemudian komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerakan dan sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok

manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang yang lain. Dengan demikian apabila dihubungkan dengan interaksi sosial, kontak tanpa adanya komunikasi maka tidak memiliki arti apa-apa.

Menurut santoso (2010), tahapan-tahapan dalam interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. adanya kontak atau hubungan, pada tahapan ini individu-individu saling mendahului kontak atau hubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan tiap-tiap individu adakesiapan untuk saling mmengadakan kontak.
- b. Adanya bahan dan waktu, Pada tahapan ini individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan yang lain. Proses interaksi sosial yang baik perlu dirancang, sehingga individu-individu yang terlibat proses tersebut tidak terkejut dan tertekan.
- c. Timbul problema, Walaupun proses interaksi sosial sudah direncanakan dengan baik namun bahan-bahan interaksi sosial seringkali menimbulkan problema bagi individu-individu yang ada.
- d. Timbul ketegangan, Pada tahapan ini masing-masing memiliki rasa tegang yang tinggi karena masing-masing individu dituntut mencari

penyelesaian terhadap masalah yang ada. Semakin sulit masalah yang dihadapi, semakin tegang pula perasaan masing-masing individu.

- e. Adanya integrasi, Sering terjadi bahwa pada proses interaksi sosial, permasalahan yang timbul dapat dipecahkan secara bersama-sama walaupun proses interaksi sosial itu berlangsung berulang-ulang. Bila terjadi pemecahan masalah maka tiap-tiap individu mengalami proses interaksi, artinya perasaan tenteram dan perasaan siap untuk menjalin proses interaksi sosial berikutnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan tahapan-tahapan dalam interaksi sosial adalah adanya kontak ada bahan dan waktu, timbul problema, timbul ketegangan, dan adanya integrasi. Berlangsunya proses interaksi sosial didasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi. Menurut Walgito (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, antara lain:

1. Faktor imitasi, yaitu keinginan untuk meniru orang lain.
2. Faktor sugesti, yaitu pengaruh psikis yang datang dari diri orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.
3. Faktor identifikasi, yaitu kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain dan bersifat lebih mendalam daripada imitasi sebab dapat membentuk kepribadian seseorang.

4. Faktor simpati, yaitu perasaan tertarik kepada orang lain yang timbul tidak atas dasar logis rasional, tapi atas dasar perasaan atau emosi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan mengenai faktor-faktor dalam interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

2. Pengertian Tentang Kemampuan Sosial

Kemampuan merupakan hal telah ada dalam diri kita sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia juga bisa disebut dengan potensi. Potensi yang ada pada manusia pada dasarnya bisa diasah. kemampuan lebih pada keefektifan orang tersebut dalam melakukan segala macam pekerjaan. Kemampuan merupakan sebuah kapasitas yang dimiliki oleh setiap individu untuk melaksanakan tugasnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan merupakan suatu penilaian atau ukuran dari apa yang dilakukan oleh orang tersebut.

Menurut Chaplin (2004:18), Kemampuan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Anak yang menguasai kemampuan sosial, diharapkan belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, karena kemampuan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan

anak yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk memulai dan memiliki hubungan sosial. Selain itu kemampuan anak dalam kerjasama juga penting untuk suatu kegiatan atau pergaulan berkelompok.

Sedangkan menurut (Fajar, 2008: 1) yang menjelaskan “bahwa kemampuan sosial merupakan suatu kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan”.

(Kurniati, 2006: 36) menyebutkan bahwa kemampuan sosial anak di antaranya meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya
- 2) perilaku yang sesuai di dalam kelas
- 3) cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan
- 4) cara-cara untuk mengatasi konflik dengan yang lain. Sementara itu untuk anak prasekolah contoh kemampuan sosial yang perlu dikembangkan adalah: kemampuan yang dapat membantu dia di tingkat selanjutnya seperti kemampuan mendengarkan, kemampuan untuk meningkatkan kesuksesan dalam belajar di sekolah seperti kemampuan bertanya, bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan, perasaan positif, tidak agresif ketika menghadapi konflik membiasakan diri dengan stress.

Kemampuan sosial salah satu hal penting dalam membantu anak untuk bisa mempunyai teman dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial ini akan menjadi bekal untuk kehidupan anak dimasa yang akan datang, Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan dan membekali siswa dengan sikap dan perilaku berdasarkan nilai moral pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hamalik (2008:162) kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

- a. kemampuan intristik adalah kemampuan yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid.
- b. kemampuan ekstristik adalah kemampuan yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Menurut Zul (2008:134) mengemukakan “batasan definisi berasal dari kata mampu yang mempunyai arti dapat atau bisa. Kemampuan juga disebut kompetensi”.

Sedangkan Donald (Sardiman, 2009:73-74) mengemukakan “kemampuan adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Mampu adalah cakap dalam menjalankan tugas, mampu dan cekatan kata kemampuan sama artinya dengan kecekatan. Mampu atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan mampu.

Poerwadarminta (2007) mempunyai pendapat lain tentang “kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesangupan, kecakapan, kekuatan”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh tuminto (2007:432) menyatakan “kemampuan adalah kesangupan, kecakapan atau kekuatan”.

Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan mampu. Seseorang yang mampu dalam suatu bidang tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak pernah difikirkan lagi bagaimana melaksanakanya, tidak adalagi kesulitan-kesulitan yang menghambat. Ruang lingkup kemampuan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berfikir, berbicara, melihat, dan sebagainya. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya kemampuan lebih ditunjukan kepada kegiatan yang berupa perbuatan.

Selain itu, menurut uno (2007:23) hakikat “kemampuan adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dengan adanya kemampuan siswa akan lebih mudah dalam mempelajari setiap materi yang diajarkan termasuk materi yang berkaitan dengan mata pelajaran kewarganegaraan”.

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh keluarga, teman bermain dan sekolah. Lingkungan pertama serta utama dikenal sejak lahir yaitu keluarga. Ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya merupakan lingkungan sosial yang berasal dari keluarga, besar perannya bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian individu. Kebiasaan yang ditanamkan keluarga baik itu positif maupun negatif secara tidak langsung akan terbentuk dalam kepribadian anak. Di dalam lingkungan sekolah, anak tidak hanya memasuki dunia sosialisasi yang lebih luas melainkan anak juga akan menemukan suasana kehidupan yang berbeda, teman, guru atau aturan-aturan yang berbeda dengan lingkungan keluarga.

Proses sosial pada hakekatnya adalah proses belajar sosial mengenai tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakatnya. Proses sosialisasi berawal dari keluarga, melalui keluargalah anak belajar beradaptasi ditengah kehidupan

masyarakat, proses sosialisasi diperoleh dari kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

3.Arta Penting Kemampuan sosial

Johnson dan Johnson (1999) mengemukakan 6 hasil penting dari memiliki kemampuan sosial, yaitu :

1. Perkembangan Kepribadian dan Identitas

Hasil pertama adalah perkembangan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

2. Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir

Keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Keterampilan yang paling penting, karena dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

3. Meningkatkan Kualitas Hidup

Meningkatkan kualitas hidup adalah hasil positif lainnya dari keterampilan sosial karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.

4. Meningkatkan Kesehatan Fisik

Hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

5. Meningkatkan Kesehatan Psikologis

Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidak mampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi distress psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

6. Kemampuan Mengatasi Stress

Hasil lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stress. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya jumlah penderita stress dan mengurangi

kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stress dengan memberikan perhatian dan informasi.

4.Ciri-ciri Kemampuan Sosial

Gresham & Reschly (dalam Gimpel dan Merrell, 1998) mengidentifikasi kemampuan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

1. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

4. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena

mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

5. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, menurut Eisler dkk (L'Abate & Milan, 1985) adalah: orang yang berani berbicara, member pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Sementara Philips (dalam L'Abate & Milan, 1985) menyatakan ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.

5. Dimensi Kemampuan Sosial

Caldarella dan Merrell (dalam Gimpel & Merrell, 1998) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu :

1. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
2. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
3. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
4. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
5. Perilaku *assertive* (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

6.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosial

Hasil studi Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006), terdapat 8 aspek yang mempengaruhi kemampuan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dsb. hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

2. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka

sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua / pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya, dsb. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau

umpan balik dari orang lain / kelompok, mudah membaaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain / kelompok.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri.

7. Bentuk Perubahan Perilaku Sosial

Perubahan perilaku sosial dan kebudayaan dapat dibedakan kedalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi.

Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, yang pada

umumnya dapat di golongan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

a. *Unilinear theoriest of evolution*

Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaan) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari yang bentuk sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Pelopor-pelopor teori tersebut antara lain August Comte, Herbert spencer, dan lain-lain. Suatu variasi dari teori tersebut adalah Cylical Theoriest yang di pelopori Vilfredo Pare, yang berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaan mempunyai teori-teori ini perkembangan yang merupakan lingkaran, dimana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang.

Termasuk pendukung teori ini adalah Pitirim Sorokin yang pernah pula mengemukakan teori dinamika sosial dan kebudayaan. Sorokin menyatakan bahwa masyarakat yang berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu system kebenaran. Dalam tahap pertama pada dasarnya kepercayaan tahao kedua dasarnya adalah indera manusia dan tahap terakhir dasarnya adalah kebenaran.

b. *Universal Theory of Evolution*

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu memahami tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen. Baik sifat maupun susunannya.

c. *Multinead theories of evolution*

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya, mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya.

Dewasa ini agak sulit menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Lagi pula sangat sukar untuk di pastikan apakah tahap yang di capai dewasa ini merupakan tahap terakhir. Sebaliknya juga sulit untuk menentukan kearah mana masyarakat akan berkembang, apakah pasti menuju ke bentuk kehidupan sosial yang lebih sempurna apabila di bandingkan dengan keadaan dewasa ini, atau bahkan sebaliknya oleh karena itu para

sosiolog telah banyak yang meninggalkan teori-teori evolusi. (tentang masyarakat).

Sementara itu perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan). Lazimnya dinamakan “revolusi”. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam evolusi perubahan-perubahan yang terjadi dapat di rencanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang di namakan revolusi, sebenarnya bersifat relatif karena revolusi dapat memakan waktu yang lama.

2.2.Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membina kemampuan siswa untuk menyiapkan generasi muda untuk menjadi warga Negara yang baik. Wadah pembinaan tersebut dilakukan idealnya di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan di sekolah sudah selayaknya memberikan layanan dan membina kemampuan siswa namun kenyataanya banyak sekali siswa yang memiliki kemampuan sosial rendah dan tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk

mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh pemahaman nilai-nilai pancasila terhadap kemampuan sosial siswa di SMP Negeri 1 Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus”. Untuk lebih jelasnya kerangka fikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan penelitian berikut ini:

